

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, internet mengalami perkembangan yang pesat, di mana akses internet kini semakin mudah diperoleh. Internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi yang berperan besar dalam menyebarkan informasi ke seluruh dunia (Husna, dalam Saijuri & Qorib, 2019). Internet berfungsi sebagai *platform* yang menyediakan berbagai layanan, seperti *email*, *chatting*, *website*, *social networking* dan media sosial (Atzori Dkk., 2016). Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, dua alasan utama penggunaan internet adalah untuk komunikasi dan media sosial. Pada tahun tersebut, jumlah pengguna media sosial mencapai 210,03 juta jiwa, yang setara dengan 77,02% dari total populasi 272,68 juta jiwa. Angka ini meningkat sebesar 2,67%, menjadi 215,63 juta jiwa (78,19% dari 275,77 juta jiwa).

Survei APJII pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering digunakan adalah Youtube dengan persentase 65,41%, diikuti oleh Facebook dengan persentase 60,24%, dan Instagram dengan persentase 30,51% (APJII, 2023). Salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa, adalah Instagram. Menurut data dari

survei yang dipublikasikan di data.goodstats.id, pengguna Instagram pada tahun 2023 didominasi oleh usia remaja dengan rentang usia 18-24 tahun, yang mencapai 38% dari total pengguna di negara ini. Rentang usia mahasiswa juga cenderung berada dalam kelompok tersebut, yaitu antara 18 hingga 24 tahun. Mahasiswa menjadi pengguna aktif Instagram, di mana mereka dapat memotret berbagai momen, kejadian, dan karya mereka, kemudian mengunggahnya ke *platform* tersebut. Dengan Instagram, mahasiswa dapat mengaktualisasikan diri, mempopulerkan diri, dan memperluas jaringan pertemanan. Mereka dapat mengambil foto, mengeditnya, dan membagikan momen, serta memanfaatkan berbagai efek edit untuk meningkatkan daya tarik visual pada foto yang diunggah. Selain itu, Instagram juga menyediakan fitur untuk mengunggah video meskipun durasinya pendek (<http://wordpress.com>).

Selain berbagi foto atau video, pengguna Instagram juga dapat melihat konten gambar dan video yang diunggah oleh orang lain. Instagram menawarkan berbagai fitur, seperti pengikut (*follower*), efek pada foto dan video, serta tombol suka atau *like* yang ditandai dengan simbol *love*. Fenomena media sosial memudahkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara *online* seefisien mungkin, khususnya melalui Instagram. Setiap individu dapat memilih kapan dan seberapa banyak informasi pribadi tentang dirinya yang ingin dibagikan di media sosial, serta menentukan dengan siapa dan untuk tujuan apa informasi tersebut dibagikan.

Selain digunakan sebagai sarana berbagi foto dan video, individu juga memanfaatkan Instagram untuk mengungkapkan informasi pribadi, yang dikenal sebagai pengungkapan diri. Pengungkapan diri merujuk pada jenis komunikasi di mana individu membagikan informasi tentang diri mereka yang biasanya disembunyikan. Menurut Devito (2011), pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi di mana kita berbagi informasi tentang diri kita dengan orang lain yang sebelumnya kita simpan sendiri. Pengungkapan diri melibatkan aktivitas berbagi perasaan dan informasi pribadi yang akrab dengan orang lain (Sears, Freedman & Peplau, 1985).

Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa ada perilaku pengungkapan diri yang terjadi pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang ketika bermain Instagram. Mahasiswa yang melakukan kegiatan pengungkapan diri biasanya karena ada tujuan tertentu, dan mengekspresikan diri dalam keadaan sedih bahagia atau yang lainnya dan menunjukkan tentang kehidupannya. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, sebagai berikut:

“....saya mengupload story atau live ig tuh karena untuk kesenangan saya saja. Agar orang-orang melihat saya sedang apa dimana sama siapa. Saya juga sering meng-upload kehidupan saya perasaan senang, galau, marah semua saya bagikan aja ke ig. Biasanya melalui quotes yang saya dapat di ig terus saya upload ke story deh” (Komunikasi interpersonal dengan subjek HMF, 23 Desember 2023)

“.... Saya sering meng-upload foto/video tentang semua hal perasaan saya, saya juga upload tentang keseharian saya, kaya kegiatan organisasi saya atau lagi kumpul bareng teman. Saya gada pilih-pilih sih dalam upload story, ya kaya apa

yang saya rasa cocok sama saya, saya upload aja gitu” (Komunikasi interpersonal dengan subjek AY, 23 Desember 2023).

“...hmmm saya sering mengupload story foto/video di story ig. Biasanya 2-4 story sih dalam sehari. Kadang bisa lebih juga. Biasanya saya upload karena tujuan tertentu kaya misalnya untuk kasih lihat keseharian kita, atau ada momen yang saya alami, atau kegiatan-kegiatan saya di perkuliahan atau kadang saya upload story untuk ngodein doi hehehehe. Sese kali juga ada hal privasi yang sayalihatkan gitu ya semualah hal-hal tentang perasaan saya, saya upload di ig. (Komunikasi interpersonal dengan subjek MS, 25 Desember 2023).

Selain itu, peneliti juga melakukan survei awal penelitian berupa angket dengan penyebaran melalui *google form* pada tanggal 23 November 2023. Peneliti menyebarkan 31 angket kepada mahasiswa pengguna instagram. berikut merupakan hasil survei data awal penelitian pada 31 mahasiswa pengguna instagram.

Tabel 1.1 Survei Data Awal

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu mempertimbangkan maksud dan tujuan pada waktu mengupload story	77.4%	22.6%
2.	Apakah Anda merasa nyaman membagikan banyak hal tentang kehidupan pribadi Anda di Instagram?	83,9%	16.1%
3.	Apakah kamu akan memberikan informasi tentang dirimu dan mengekspresikannya dengan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, positif maupun negatif di instagram?	83.9%	16.1%
4.	Apakah Anda sering membagikan informasi pribadi di Instagram?	74.2%	25.8%
5.	Apakah Anda merasa berbagi cerita sedih di Instagram dapat memberikan dukungan dari pengikut Anda?	74.2%	25.8%
6.	Apakah Anda pernah membagikan cerita yang sangat pribadi atau mendalam di Instagram?	58.6%	41.4%
7.	Apakah kamu secara jujur dalam memberikan informasi berupa emosi, perasaan, perilaku maupun pengalaman kepada orang lain di instagram?	80.6%	19.4%

8.	Apakah kamu mengungkapkan hal-hal pribadi secara sadar di instagram?	83.9%	16.1%
9.	Apakah Anda pernah mengedit atau menyaring informasi agar terlihat lebih menarik di Instagram?	80.6%	19.4%

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 31 orang mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena pengungkapan diri di kalangan mahasiswa. Pengungkapan diri mengacu pada kecenderungan seseorang untuk berbagi informasi pribadi tentang diri mereka kepada orang lain. Hasil penyebaran angket menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk berbagi pengalaman pribadi, perasaan, atau pemikiran dalam interaksi mereka, maka ini dapat menjadi indikator bahwa mereka memiliki tingkat keterbukaan dan kepercayaan diri dalam berbagi informasi pribadi.

Kebenaran tentang pengungkapan diri di dunia sekarang ini adalah bahwa banyak orang khususnya mahasiswa, memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda-beda, dalam contoh ini di *platform* jejaring sosial Instagram. Instagram adalah *platform* media sosial di mana pengguna, terutama mahasiswa, secara bebas mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri tanpa memperhatikan batasan privasi. Jadi inilah yang memungkinkan anak muda itu sendiri untuk menyadari beberapa bahaya yang terkait dengan pengungkapan diri. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengungkapan diri melakukannya karena berbagai alasan. Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengungkapkan bahwa, ada beberapa risiko

yang terjadi saat pengungkapan diri yaitu pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, dan pengkhianatan.

Fenomena pengungkapan diri yang terjadi pada mahasiswa UNRAM saat menjalani kegiatan KKN menarik perhatian banyak orang, khususnya di Instagram. Mahasiswa KKN UNRAM menjadi viral setelah video yang diunggah oleh seorang mahasiswi bernama Putri menyebar luas di platform tersebut. Putri merasa kesal karena diminta hadir dua jam lebih awal dari jadwal yang seharusnya. Ia menilai bahwa dirinya sengaja dipanggil lebih awal karena warga desa senang melihatnya yang dianggap cantik. Cerita Instagram Putri kemudian diketahui oleh warga desa, yang merasa geram dan meminta agar Putri segera meninggalkan desa Kayangan. Menyadari kesalahannya, Putri akhirnya menyampaikan permintaan maaf kepada warga desa Kayangan. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan secara bebas tanpa batas di Instagram dapat menimbulkan hilangnya kontrol atas informasi pribadi yang dibagikan (<https://bandung.viva.co.id>).

Selain itu fenomena pengungkapan diri yang juga terjadi pada mahasiswa di Karawang. Mahasiswa Karawang tersebut *viral* karena postingan yang mengandung sara. Mahasiswa tersebut meminta maaf atas perbuatannya kepada masyarakat Indonesia terutama Karawang, yang dalam mengikuti aksi bela Palestina. Ini merupakan bentuk hilangnya kontrol akibat pengungkapan diri yang

dilakukan secara bebas tanpa adanya batasan di Instagram (<https://karawang.inews.id/>).

Setiasih & Puspitasari (2015) menyebutkan dampak negatif dari pengungkapan diri, seperti saat individu mengunggah foto atau video pribadi di Instagram, yang dapat berisiko terhadap eksploitasi foto atau video yang kemudian beredar di internet. Salah satu kasus yang mencerminkan hal ini terjadi di Politeknik Negeri Batam, di mana video syur diduga melibatkan seorang mahasiswa tersebar luas di media sosial. Video tersebut diduga disebar oleh mantan pacar korban melalui akun Instagram milik korban. Video syur itu kemudian diunggah di Instagram *story*, yang menampilkan adegan seperti suami istri (<https://www.detik.com>). Fenomena ini menunjukkan bagaimana eksploitasi video bisa terjadi akibat pengungkapan diri yang dilakukan tanpa batasan di Instagram.

Beberapa fenomena yang muncul di jejaring sosial Instagram sering kali dimulai dari pengungkapan diri yang dilakukan secara bebas tanpa memperhatikan batasan privasi oleh para pengguna, terutama mahasiswa. Hal ini berisiko menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi mahasiswa itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku pengungkapan diri. Menurut penelitian sebelumnya, pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepribadian narsistik (Brittain dkk, 2017) Hal ini didukung oleh temuan penelitian Smith, Dkk (2014) yang juga menunjukkan

ciri-ciri kepribadian seperti narsisme memiliki korelasi positif dengan pengungkapan diri di *Facebook*.

Temuan penelitian Brittain, dkk. dari tahun 2017 juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat narsisme yang lebih tinggi menempatkan diri mereka dalam bahaya yang jauh lebih besar di *Facebook*. Dengan demikian, narsisme secara signifikan berkontribusi pada perilaku berbahaya dalam pengungkapan diri secara *Online*. Narsisme adalah jenis cinta diri yang menempatkan penekanan berlebihan pada diri sendiri, mengakui bahwa diri sendiri lebih unggul dan sangat penting, dan percaya bahwa seseorang adalah yang paling cemerlang, terhebat, terkuat, terbaik, dan paling segalanya (Chaplin, 2009). Widiyanti Dkk (2017) mengatakan bahwa orang dengan kecenderungan narsis mengambil gambar dirinya dan mengunggahnya di media sosial, tetapi mereka juga senang dengan orang lain.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yang ditemukan oleh peneliti terdapat kecenderungan perilaku narsistik mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang saat menggunakan Instagram. Dengan hadirnya Instagram membuat mahasiswa dapat mempromosikan dirinya dengan rasa percaya diri dan membanggakan dirinya melalui foto yang diunggahnya. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, sebagai berikut:

“....ummm saya kalau posting tuh ngga perlulah ya memerlukan saran orang lain itukan media sosial saya sendiri, saya berhak mau memposting apapun atau mau spam apapun di ig saya. Saya juga cukup percaya diri sih soalnya saya

merasa gantengkan jadi ga perlu lah saya membandingkan diri saya dengan orang lain. Saya biasanya memposting capaian saya, cewek saya yang cantik ataupun sebagai reward bahwa saya juga bisa melakukan itu. Hmm saya main ig kayanya bisa lebih dari 3-4 jam” (Komunikasi interpersonal dengan subjek MS 25 Desember 2023)

“...biasanya pas saya ulang tahun atau pas kemarin saya sempro atau pas saya dapat pencapaian sesuatu saya suka suruh teman-teman saya untuk posting foto saya yang bagus terus tag ig saya biar sekalian promosi akun terus biar dilihat banyak temen gitu. Terus saya kan bisa make-up nih. Jadi kan teman-teman saya nggak banyak yang bisa make-up jadi kalau saya posting tutorial make up jadi suka kalau dipuji cantik bahkan kadang ada yang komen mau minta di make up in saya. Biasanya saya posting tutorial make-up tuh seminggu 3-4 kalilah” (Komunikasi interpersonal dengan subjek ATA 25 Desember 2023).

Selain itu, peneliti juga melakukan survei awal penelitian berupa angket dengan penyebaran melalui *google form* pada tanggal 23 November 2023. Peneliti menyebarkan 31 angket kepada mahasiswa pengguna instagram. berikut merupakan hasil survei data awal penelitian pada 31 mahasiswa pengguna instagram.

Tabel 1.2 Survei Data Awal

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu memperlihatkan pencapaianmu di instagram?	87.1%	12.9%
2.	Apakah kamu berulang kali memastikan penampilanmu bagus di postingan/story instagram?	74,2%	25,8%
3.	Apakah kamu memperlihatkan pencapaianmu di instagram	66,7%	33,3%
4.	Apakah kamu berulang kali memastikan penampilanmu bagus di postingan/story instagram	84,3%	15,7%
5.	Apakah Anda sering memposting konten untuk menunjukkan pengaruh Anda?	74.2%	25.8%
6.	Apakah Anda merasa perlu mendapatkan banyak perhatian di Instagram?	74.2%	25.8%
7.	Apakah Anda lebih suka menunjukkan kemandirian daripada meminta dukungan di media sosial?	67.7%	32.3%
8.	Apakah Anda sering mengunggah foto diri untuk menunjukkan daya tarik fisik Anda?	87.1 %	12.9%

9.	Apakah Anda sering menggunakan cerita atau pengalaman pribadi untuk menarik simpati atau perhatian?	74.2	25.8
10.	Apakah Anda sering mengunggah konten untuk menarik perhatian orang lain?	77.4%	22.6%

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 30 orang mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena kecenderungan perilaku narsistik di kalangan mahasiswa. Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memperlihatkan keinginan untuk tampil lebih baik dan lebih menonjol dibandingkan dengan rekan-rekannya.

Dengan adanya jejaring sosial, para mahasiswa kini bisa berpromosi dengan bangga lewat foto-foto yang mereka unggah ke Instagram. Mereka juga sering meminta umpan balik atas tindakan mereka dari pengguna Instagram lainnya, yang mendorong pengungkapan diri di kalangan anak muda. Karena pengungkapan diri biasanya bersifat timbal balik, memungkinkan mahasiswa mendapatkan rasa hormat, kekaguman, dan perhatian dari pengguna Instagram lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian narsistik merupakan variabel yang berhubungan dengan perilaku pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram* berdasarkan dinamika interaksi antara perilaku narsistik, *tren* dan pengungkapan diri. Mahasiswa didorong untuk melibatkan diri dalam perilaku pengungkapan di *Instagram* saat ini karena kepribadian remaja dibentuk dan ditunjukkan melalui kepribadian narsis untuk mendapatkan pengakuan, pujian, dan perhatian dari orang lain. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Narsistik dengan Pengungkapan Diri *Self-Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna *Instagram*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan peneliti teliti adalah sebagai berikut:

1. Apa kategori kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram.
2. Apa kategori pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram.
3. Apakah ada hubungan kecenderungan perilaku narsistik dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategori kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram.
2. Untuk mengetahui kategori pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan kecenderungan perilaku narsistik dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi, khususnya dalam kajian psikologi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai hubungan antara perilaku narsistik dan pengungkapan diri di media sosial, seperti Instagram, yang dapat menjadi referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang berguna bagi subjek penelitian maupun individu lain yang mengalami fenomena serupa, khususnya terkait dengan perilaku pengungkapan diri yang dipengaruhi oleh kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram. Mengingat tingginya minat mahasiswa terhadap penggunaan Instagram saat ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis yang bermanfaat.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini dirancang untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan terhadap penelitian. Karya tulis ilmiah ini disusun dalam lima bab dengan tujuan memberikan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan untuk

memahami hubungan antar bab yang saling terhubung secara konsisten.

Sistematika penulisan ini meliputi:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini membahas landasan teori yang mendasari tiap variabel penelitian, seperti definisi kecenderungan perilaku narsistik, aspek-aspek narsistik, faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik, pengertian narsistik dalam perspektif Islam, definisi pengungkapan diri, aspek-aspek pengungkapan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, serta pengertian pengungkapan diri dalam perspektif Islam. Selain itu, bab ini juga mencakup kerangka konseptual, penelitian relevan, dan pembentukan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian, termasuk jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini, disajikan hasil penelitian beserta pembahasannya, yang meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data, serta hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan penelitian, serta saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.